

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi sangat penting, karena menyangkut peradaban suatu bangsa disebuah negara. Pendidikan yang menjadi wadah untuk menghasilkan individu-individu yang berintelektual yang nantinya dapat menciptakan perubahan sosial. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat berfikir kritis dan dapat berdikari¹. Bertrand Russell dalam karyanya, pada bab tokoh John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah hidup itu sendiri, pendidikan bukan persiapan untuk hidup. Penjelasan John Dewey ini diartikan bahwa pendidikan harus dapat menciptakan masyarakat yang mampu menumbuhkan pemikiran kritis, kolaboratif, dan tanggung jawab social². Menurut Ahmad Shodik (2021)³ dalam jurnalnya juga menjabarkan pendidikan demokrasi menurut John Dewey, bahwa sebuah impian pendidikan yang berkualitas dapat dicapai melalui lingkungan pendidikan yang demokratis. Adapun, Paulo Freire seorang yang dikenal dengan pemikiran tentang pendidikan, juga menjelaskan dalam bukunya. Menurut Paulo Freire pendidikan harus bersifat mampu mernciptakan perubahan social. Hakikatnya pendidikan harus dapat menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan mengutamakan konsep memanusiakan manusia.⁴ Penjelasan mengenai pendidikan oleh para tokoh

¹ Binti Maunah, Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional, (*CENDEKIA*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016), 159. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>

² Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

³ Ahmad Shodik, Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey, (*SENEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, budaya, dan Pendidikan*, Vol. 8 No. 2), 206-2017. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v8i02.4050>

⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008).

filsafat diatas membuktikan bahwa pendidikan menjadi sangat penting, bahkan menjadi landasan untuk memajukan sebuah peradaban.

Peradaban Islam juga mewarisi khazanah keilmuan dari filsuf Yunani yang di bawa oleh tokoh-tokohnya. Adapun sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim).⁵

Hadist diatas menegaskan bahwa kesungguhan seseorang dalam menuntut ilmu baik dengan berjalan kaki ke majelis, membaca, meneliti, maupun menggunakan berbagai sarana belajar merupakan amal yang sangat istimewa di sisi Allah SWT. Balasan yang diberikan Allah SWT tidak hanya memberikan pahala biasa, melainkan juga kemudahan dan dilancarkannya langkah-langkah orang tersebut melewati rintangan menuju surga. Mengutip Aminol rosid Abdullah (2021)⁶, Rasulullah SAW sendiri juga memberikan isyarat bahwa proses belajar bagi setiap manusia adalah sejak dalam kandungan ibunya sampai nanti manusia ini mendekati liang kuburnya.

Penjabaran tersebut sudah dapat menjelaskan bahwa pendidikan adalah kebutuhan pokok manusia. Pendidikan inilah yang akan membawa manusia menuju kesejahteraan atau kehancuran bagi sebuah peradaban. Sebagaimana penjelasan dari tokoh-tokoh Islam yang membahas tentang pendidikan, Abu Muhammad Iqbal (2020) dalam bukunya menjabarkan beberapa tokoh yang

⁵ Syaifullah Amin, Mencari Ilmu Demi Menggapai Ridho Allah, NU ONLINE, Rabu, 10 Juni 2009, diakses pada 16 Mei 2026. <https://islam.nu.or.id/khutbah/mencari-ilmu-demi-menggapai-ridho-allah-SpUFn>

⁶ Aminol rosid Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam Analisis Tentang Agama, Pendidikan Dan Sains Perspektif Pemikiran Tokoh* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 1-2.

membahas tentang pendidikan⁷. Konsep pendidikan di jelaskan Imam Al Ghazali, beliau menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses menanamkan ahklak yang baik dan menghilangkan ahklak yang buruk. Al Ghazali menambahkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Al Ghazali-pun merumuskan tujuan pendidikan yang didasarkan pada filsafat atau pemikiran tentang pendidikan yang beliau pelajari. Guru menurut Al Ghazali diartikan sebagai seorang manusia yang berusaha membimbing, mengingatkan, dan menyempurnakan serta mensucikan hati, sehingga hati tersebut dekat dengan Allah SWT.

Menurut Fazli Abdillah (2024)⁸ dalam jurnalnya, Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan Republik Indonesia tidak ketinggalan dalam memberikan pemikirannya. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara berdasarkan atas humaisme, kebudayaan, dan kemerdekaan, dengan tujuan membentuk individu yang berbudi pekerti, cerdas, dan merdeka. Pendidikan holistik yang mencakup beberapa aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek tersebut diharap dapat dijalankan melalui tiga ranah *pertama* keluarga, sekolah, dan masyarakat). *Kedua* asas dharma yang berupa kemerdekaan, kodrat kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. *Ketiga* yakni semboyan yang terkenal yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri Handayani*. Konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara ini masih sangat relevan di zaman yang terpaut lebih modern ini.

⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2020), 1-654.

⁸ Abdillah, Fazli. Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya Di Era Millennial. *EDUCARE: Jurnal pendidikan dan Kesehatan* 1.2 (2024), 42-49. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.4>

Khazanah pemikiran tentang pendidikan dari beberapa tokoh diatas mengakar kuat dalam sejarah intelektual dunia. Indonesia yang merupakan negara majemuk dengan kultur yang beragam membuat pendidikan menjadi unik dan dinamis. Pemikiran dari para tokoh diatas tentang pendidikan tersebut juga masuk dalam negara Indonesia. Pendidikan memiliki tujuan yang penting dalam membangun peradaban di sudatu bangsa. Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia keempat yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”⁹. Hak atas pendidikan juga terdapat pada Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”¹⁰. Tujuan pendidiakan tersebut dijabarkan lebih jelas dalam Undang-undang Nomer 20 tahun 2003¹¹ tentang system pendidikan nasioanal.

Rincian tujuan undang-undang tersebut menjelaskan tujuan pendidikan *pertama* mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. *Kedua*, Mewujudkan insan yang cerdas, cakap dan sehat fisik dan mental. *Ketiga*, mewujudkan manusia yang memiliki pola pikir yang kritis, kreatif, dan mandiri atas dirinya senditri. *Keempat*, menwujudkan manusia yang memahami dan menjalankan kewajiban dan haknya dalam sistem demokrasi Indonesia. *Kelima*, membangun kualitas sumber daya manusia agar dapat memajukan peradaban secara keseluruhan. Pendidikan yang tercancum dalam konstitusi negara menjadi kunci penting dalam mencetak generasi yang mampu mendorong kemajuan bangsa dan negara.

⁹ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, UUD 1945, alenia ke-4. Diakses dari Rabu, 10 Desember 2025, Pukul 11.53 WIB.
<https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf>

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ *Ibid*,

Realita pendidikan yang terjadi mengalami dilema, dimana terjadi pembaharuan kurikulum, pengembangan infrastruktur, dan digitalisasi. Akan tetapi, sisi lain masih banyak problem dasar yang belum terselesaikan. Masalah mengenai sistem pendidikan yang sering mengalami perubahan. Perubahan dari kurikulum berbasis kompetensi, K-13, hingga Kurikulum Merdeka yang masih belum beriringan dengan sumber daya manusia, infrastruktur, bahkan metode mengajar. Akhirnya sekolah hanya dianggap sebagai eksekutor kebijakan sistem pendidikan saja tanpa memahami kebijakannya. Pendidikan yang terjebak pada orientasi penilaian, kelulusan, akreditasi, program sekolah, dan capaian kognitif, membuat siswa menjadi tereduksi. Proses pembelajaran di ruang kelas yang seharusnya melahirkan nalar, kritis, kreatif, dan mencetak karakter tersisihkan karena adanya standar minimal. Pembelajaran yang lebih bersifat penyelesaian materi ajar karena tuntutan administrasi yang berimbas pada habisnya energi dan melemahkan kemampuan mengajar guru.

Problematika pendidikan ini juga dirasakan sekolah di kota-kota kecil di Indonesia. MA Al-Mahrusiyah adalah sekolah yang berbasis pesantren yang dinaungi HM Al-Mahrusiyah Kota Kediri juga merasakan problematika tersebut. Guru-guru MA Al-Mahrusiyah yang akhir-akhir ini diharuskan untuk menyelesaikan administrasi-administrasi keguruannya yang berimbas kepada pengajaran. Sebagaimana sistem PPG (Pendidikan Profesi Guru) yang terkadang membuat mereka sibuk sehingga mengorbankan jam ngajar. Kesibukkan dalam menyelesaikan Supervisi yang melibatkan beberapa guru di sekolah. Ditambah lagi dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah. Sisi lain kebutuhan administrasi dan kegiatan sekolah bermanfaat bagi institusi, akan tetapi realitanya dalam proses dan implikasinya banyak guru yang

kehabisan energi. Akibatnya, proses pembelajaran yang terjadi di MA Al-Mahrusiyah hanya bersifat mekanis dan dangkal, karena guru lebih banyak menghabiskan waktu didepan laptop daripada interaksi dengan siswa. Adapun indikasi yang dapat memperburuk ialah ketimpangan kompetensi, kurangnya pelatihan berkala, dan dipengaruhi oleh kultur MA Al-Mahrusiyah yang berbasis agama.

Dampak dari kesibukan guru akan administrasi ini berimbas pada siswa. Siswa terdampak, dimana dalam pengalamannya belajar yang kurang mendalam dan kurang bermakna. Pembelajaran serasa seperti rutinitas yang menjenuhkan. Siswa MA Al-Mahrusiyah merasa pembelajaran hanya sekedar pergantian guru dari masuk sampai keluar. Pembahasan dalam pembelajaranpun hanya sekedar tekstual sesuai Lembar Kerja Siswa (LKS) atau buku paket. Siswa merasa banyak ilmu yang diajarkan dangkal, kurang mendalam, ataupun meluas. Salah satu siswa kelas 12, merasa bahwa ruang-ruang sekolah hanya menggugurkan kewajiban, bukan sebagai wadah eksplorasi ilmu pengetahuan. Sekolah hanya soal nilai dan angka, mereka merasa terlupakan akan hakikat pembelajaran dikelas. Akhirnya siswa mengalami penyeragaman dikarenakan kondisi yang ada, nilai raport satu kelas bisa sama semua, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sebagaimana hasil observasi dengan kelas 12.

Saya itu merasa pak, bahwa beberapa minggu terakhir dikelas itu, guru kayak hanya menggugurkan kewajiban aja. Jadinya pembelajaran dikelas itu kurang dalam, terus kayak dikejar nilai terus pak. Kayak kayak itu disamakan semua satu kelas,.. kadang satu atau dua Pelajaran nilainya sama pas liat di raport waktu bantu wali kelas.¹²

¹² Observasi dengan siswa kelas 12, MA Al-Mahrusiyah, Pada 04 Oktober 2025, Pukul 11.00 WIB.

Gejala-gejala pendidikan yang dirasakan para guru dan murid ini cenderung kuat mengarah pada industrialisasi atau Mcdonaldisasi jika mengambil istilah dari Ritzer.¹³ Institusi pendidikan diibaratkan sebagai restoran cepat saji (McDonald's). Istilah "Mcdonaldisasi" digunakan peneliti karena penelitian ini lebih kepada logika rasionalitas yang cenderung menghasilkan dehumanisasi dalam pendidikan. Sedangkan istilah "industrialisasi" lebih mengarah pada kritiknya terhadap struktur kelas yang berisi ketimpangan kelas social. Istilah "Mcdonaldisasi" lebih bersifat kontemporer dimana kelanjutan dari konsep logika "industrialisasi". Sebagaimana sekolah menjadi institusi produksi yang menghasilkan barang. Guru diibaratkan sebagai tenaga kerja (karyawan) yang bertugas dalam menjalankan administrasi. Sedangkan siswa sebagai produksi yang harus dapat memenuhi standar yang sudah ditetapkan system.

Problematika sekolah jika di lihat dari kacamata Mcdonaldisasi dapat dilihat dari hasil observasi sebagaimana (1) penyeragaman antar guru dan penyeragaman antar murid berupa pembelajaran. (2) Guru hanya menilai siswa hanya dari kualitas hasil mengerjakan tugas atau ujian. (3) Guru karena sibuk dengan kegiatan lain selain ngajar yang berdampak pada siswa yang merasa pembelajaran yang bersifat mekanik. (4) Guru dan siswa di awasi ketat oleh aturan-aturan sekolah, bahkan sistem social berupa kultur. Akhirnya berimbas pada makna pendidikan yang dijalankan sekolah hanya sekedar rutinitas mekanistik yang dilakukan guru dan murid.

¹³ George Ritzer, *Mcdonaldisasi Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 21-24.

Akibat dari gejala tersebut adalah terjadinya dehumanisasi dalam teori Mcdonaldisasi atau manusia kehilangan makna kemanusiaanya. MA Al-Mahrusiyah memerlukan upaya agar sistem kurikulum dapat mengantisipasi gejala social diatas supaya tidak menjadi lebih buruk. Kurikulum Berbasis Cinta menjadi upaya untuk mengurangi problem pendidikan yang mengarah pada Mcdonaldisasi. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang lebih bersifat humanistik diharap mampu mengembalikan makna kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang erat. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) juga diharap dapat menjadi alat bagi guru untuk menyampaikan pengetahuan secara rasional dan empiris, sehingga siswa dapat memahami dan memberi mereka ruang untuk lebih mengeksplor.

Kondisi pembelajaran yang dangkal dan tidak bermakna diatas dapat mengakibatkan penyempitan makna dari pendidikan. Pendidikan hanya dimaknai sebagai sekedar nilai, dan rutinitas pembelajaran yang menjenuhkan. System pendidikan yang memiliki peran penting menjadi kunci dalam keberlangsungan proses penmbelajaran yang bermakna dan mendalam. Sistem pendidikan atau kurikulum pendidikan sebagai desain yang nantinya dapat mengarahkan alur dari pendidikan itu sendiri. Pemerintah Indonesia khususnya kementrian Agama Republik Indonesia melahirkan alternatif baru untuk menjawab problem pendidikan. Sistem pendidikan dari Kurikulum Merdeka dengan penambahan dari Kementrian Agama yakni Kurikulum Berbasis Cinta, menjadi salah satu alternatif dalam pendidikan di sekolah yang bernaungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Kurikulum yang diharapkan mampu mengantisipasi pendidikan yang mengarah pada industrialisasi. Melalui konsep

sampai penerapannya, diharap pendidikan kembali menjadi hakikatnya *ilawal*, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia empat.

Kehadiran kurikulum Berbasis Cinta (KBC) khususnya di MA Al-Mahrusiyah diharap menjadi langkah yang lebih manusiawi dalam pendidikan. Kondisi pendidikan diatas dengan segala gejala social yang ada dalam pendidikan akhirnya peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“Kurikulum Berbasis Cinta dan Upaya Mengatasi Mcdonaldisasi Pendidikan (Studi Kasus MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri)”**. Penelitian ini berfokus pada bagaimana memahami secara mendalam tentang fenomena pendidikan di MA Al-Mahrusiyah mengalami kecenderungan Mcdonaldisasi. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis empat dimensi (efisiensi, kalkulabilitas, predikabilitas, dan control) Mcdonaldisasi pada pendidikan yang muncul dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diterapkan di MA Al-Mahrusiyah. Penelitian inipun juga berusaha memahami bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat mengatasi gejala Mcdonaldisasi pendidikan di MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana fenomena pendidikan yang mengalami sebuah Mcdonaldisasi atau industrialisasi. Penjabaran fonomena dalam konteks penelitian diatas, peneliti menemukan fokus penelitian guna menjawab masalah-masalah yang terjadi pada pendidikan.

1. Bagaimana manifestasi mcdonaldisasi (efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol) di MA Al-Mahrusiyah Kota kediri?

2. Bagaimana penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri?
3. Bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dan upaya mengatasi McDonaldisasi pendidikan di MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti dapat menemukan tujuan pelaksanaan penelitian sebagaimana berikut.

1. Menggambarkan bagaimana manifestasi mcdonaldisasi (effisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol) di MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri.
2. Menjelaskan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri.
3. Menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dan upaya mengatasi mcdonaldisasi pendidikan di MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dan upaya mengatasi Mcdonaldisasi pendidikan yang terjadi di MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai gejala sosial berupa problematika pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mewakili institusi pendidikan lainnya terhadap kecenderungan yang mengarah pada industrialisasi pendidikan. Penelitian ini diharap dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kurikulum berbasis cinta dan upaya mengatasi mcdonaldisasi pendidikan yang ada di MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri, sehingga diharapkan dapat memberikan

manfaat untuk pengembangan ilmu dalam Studi Islam, Sosiologi, dan Pendidikan, mengenai pentingnya memahami dinamika pendidikan yang menjadi inti dari kemajuan bangsa.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman empiris mengenai fenomena yang terjadi dalam pendidikan, termasuk dalam gejala McDonaldisasi di Pendidikan yang terjadi di MA Al-Mahrusiyah Kota Kediri. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan staf dan siswa memahami fenomena yang terjadi dalam Pendidikan.

Bagi sekolah, penelitian ini memberikan wawasan mengenai fenomena McDonaldisasi pendidikan, serta memberikan wawasan tentang kurikulum berbasis cinta dapat mengatasi ancaman dari industrialisasi pendidikan. Pemahaman ini menunjukkan bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat menjadi alternatif bagi industrialisasi dalam ranah pendidikan.

Bagi kampus dan pemerintahan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam mamajukan pendidikan di Indonesia. Melalui kurikulum yang sesuai, diharapkan dapat menekan industrialisasi dalam dunia Pendidikan yang rentan akan industrialisasi di era modern ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan ambiguitas makna dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci perlu ditegaskan penggunaannya sebagai berikut.

1. Kurikulum Berbasis Cinta

Sebuah model kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter dan pembelajaran yang empiris. Kurikulum ini lebih memperhatikan perkembangan social dan psikologis siswa. Kurikulum ini juga tidak berputas pada pengetahuan, tapi juga kepeduliannya terhadap sesama manusia. Tujuan kurikulum ini adalah untuk membentuk generasi yang lebih humanis, mencintai bangsa, menjaga alam, toleransi, dan menjadikan cinta sebagai landasan fundamental. Prinsip kurikulum berbasis cinta meliputi¹⁴ *Keberagaman, Kebersamaan, Kekeluargaan, Kemandirian, Kesenjajaran, Kebermanfaatan, Kejujuran, Keikhlasan, dan Kesenambungan*. Kesembilan prinsip tersebut saling berkaitan, saling menguatkan, dan harus dipahami sebagai satu rangkaian yang utuh. Adapun panca cinta yang berisi *cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, cinta diri, cinta sesama, cinta ilmu, dan cinta lingkungan*.

2. Mcdonaldisasi Pendidikan

Mcdonaldisasi adalah sebuah teori yang di cetuskan oleh George Ritzer, seorang tokoh sosiologi di era modern. Mcdonaldisasi menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip restoran cepat saji yaitu McDonald's yang telah diadopsi oleh berbagai institusi sosial, termasuk pendidikan, kesehatan, dan bisnis. Menurut Ritzer, ada empat dimensi atau komponen dalam konsep industri, yakni *efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan control*.¹⁵ Adapun jika di benturkan dengan fokus penelitian ini adalah, konsep Mcdonaldisasi ini dapat terjadi tidak hanya di budang *foot estate* tapi juga dapat terjadi pada

¹⁴ *Ibid*,

¹⁵ George Ritzer, *Mcdonaldisasi Masyarakat*, 21-24.

institusi pendidikan. Pendidikan yang di efisiensi, mengutamakan nilai atau kuantitas, penyeragaman, dan control sistem bahkan kebijakan dari institusi pendidikan.